

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Atribusi

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Frenz Heider pada tahun 1958. Teori ini akan menjelaskan mengenai perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor – faktor disekitarnya. Frenz Heider berpendapat bahwa manusia dapat dianggap sebagai "ilmuwan naif" yang secara alami berusaha untuk memahami dunia sosial dengan mencari penjelasan logis atas berbagai peristiwa yang terjadi. Frenz Heider berpendapat bahwa manusia secara alami akan mencoba memahami kejadian disekitar mereka dengan mencari alasan dibalik kejadian tersebut. Dengan mengetahui penyebab dan penjelasan dari suatu peristiwa, seseorang akan menjadi lebih bisa memprediksi dan mengatur lingkungan di sekitar mereka. Menurut Suartana (2007), teori atribusi adalah teori yang memberikan fakta bahwa perilaku seseorang dapat terjadi karena adanya kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar. Ini berarti teori atribusi akan melekat pada faktor internal dan juga faktor eksternal dari individu. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar auditor dan berada diluar kendali auditor seperti kondisi sosial, nilai – nilai sosial, pandangan masyarakat, tingkat kesulitan kerja dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri auditor dan masih dapat dikontrol oleh auditor seperti karakter auditor, motivasi, kemampuan dan sebagainya.

Teori atribusi dapat mendukung penelitian ini melalui evaluasi variabel – variabel yang mampu mempengaruhi kinerja dari auditor berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal dari auditor. Menurut Ikhsan & Ishak (2005), teori atribusi dapat dimanfaatkan untuk memahami cara auditor mengevaluasi dan mengaitkan kemampuan mereka untuk melakukan audit. Salah satu yang termasuk dalam faktor eksternal adalah *time budget pressure*. Semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi auditor akan membuat auditor semakin membuat tingkat stress auditor semakin tinggi disebabkan auditor yang bekerja dibawah tekanan hingga membuat pekerjaan yang auditor kerjakan menjadi terburu – buru dan menghasilkan laporan keuangan yang kurang baik atau dengan kata lain makin tinggi *time budget pressure* yang dihadapi auditor akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor internal adalah *due professional care*, kompetensi dan integritas. *Due professional care* berarti memiliki sikap kehati-hatian profesional dalam melakukan *auditing*. Auditor yang memiliki kehati-hatian profesional yang tinggi akan membuat auditor lebih teliti dalam mengumpulkan bukti saat *auditing* hingga akan menghasilkan laporan keuangan yang baik, sedangkan kompetensi berarti memiliki pemahaman yang baik mengenai entitas dan tata cara proses *auditing* yang baik hingga akan menghasilkan laporan keuangan yang baik dan integritas berarti kejujuran dan taat kepada standar audit yang berlaku, auditor yang memiliki tingkat integritas yang tinggi akan melakukan proses *auditing* sesuai dengan pedoman yang berlaku sehingga akan menghasilkan laporan yang baik juga. Dengan kata lain makin tinggi *due*

professional care, kompetensi dan integritas yang dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas audit yang makin baik juga.

2.2.Kualitas Audit

Kualitas audit yang baik adalah audit yang memenuhi standar audit yang telah ditetapkan. Standar audit adalah pedoman yang digunakan auditor selama proses *auditing* untuk memastikan audit dilakukan secara independent, objektif dan memiliki bukti yang cukup dan bisa menghasilkan opini yang akurat dan terpercaya. Berdasarkan Standar Audit no 200 (2021) tentang tujuan keseluruhan dari auditor independen dan pelaksanaan audit adalah untuk mendapatkan keyakinan memadai (*reasonable assurance*) bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan atau salah saji serta untuk melaporkan dan mengomunikasikan laporan keuangan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi. Menurut DeAngelo (1981), auditor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memadai untuk mampu melaksanakan tugas audit.

Menurut Andriani & Nursiam (2018), auditor yang telah menerapkan standar audit dengan baik akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada auditor yang tidak atau belum menerapkan standar audit dengan baik, sedangkan menurut Panggabean (2020), kualitas audit merujuk pada peluang bagi auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan ketidakpatuhan dalam sistem akuntansi milik klien, serta menyajikannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Ini berarti dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mematuhi standar

audit dan kode etik yang sesuai dengan profesi akuntan publik ketika sedang bekerja.

2.3.1 Indikator Kualitas Audit

Berdasarkan Oklivia dan Marlinah (2014), indikator kualitas audit dibagi menjadi dua aspek, antara lain:

1. Pemeriksaan dengan standar audit.

Pemeriksaan dengan standar audit berhubungan dengan tanggung jawab auditor yang harus mengikuti standar auditing yang berlaku saat melaksanakan proses pemeriksaan laporan keuangan yang diaudit. Standar audit itu sendiri merupakan pedoman umum yang digunakan oleh auditor dalam pelaksanaan kegiatan audit.

2. Kualitas laporan hasil audit.

Kualitas laporan hasil audit berhubungan dengan hasil yang dikeluarkan oleh auditor sebagai hasil dari pemeriksaan laporan keuangan yang diaudit. Laporan audit mencakup opini atau pendapat mengenai kewajaran isi laporan keuangan yang diaudit.

2.3.Integritas

Menurut Kode Etik Profesional Akuntan Publik (2021) Integritas adalah sikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Integritas melibatkan keterusterangan, kejujuran, dan kekuatan karakter untuk bertindak dengan tepat, bahkan ketika menghadapi tekanan untuk melakukan hal yang tidak seharusnya. atau dengan kata lain integritas merujuk pada moral dan etika yang

dimiliki oleh auditor. Dalam melaksanakan tugas, auditor yang memiliki integritas tinggi akan mengutamakan kejujuran dan objektivitas. Integritas adalah karakter yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat serta menjadi acuan bagi auditor untuk mengevaluasi semua keputusannya. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan cenderung untuk bersikap terbuka dan jujur, berani, bijaksana, serta bertanggung jawab dalam menjalankan proses audit. Keempat hal tersebut diperlukan untuk menciptakan kepercayaan dan memberi landasan bagi pengambilan keputusan yang dapat diandalkan (Oktavia, 2018).

2.4.1. Indikator Integritas

Menurut Oktavia (2018), indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran auditor

Ketika melakukan proses *auditing*, auditor harus mengikuti dan taat pada Standar yang berlaku, berterus terang terutama jika auditor melakukan kesalahan meskipun dapat merusak hubungan dengan klien dan tidak mengambil atau menerima sesuatu yang bukan hak auditor.

2. Keberanian auditor

Ketika melakukan proses *auditing*, auditor percaya terhadap kemampuan auditor sendiri untuk mengemukakan temuan yang menurut auditor penting dan tidak dapat ditekan atau diintimidasi oleh pihak lain ketika mengemukakan pendapat.

3. Sikap bijaksana auditor

Ketika melakukan proses *auditing*, auditor perlu mempertimbangkan konsekuensi yang dihasilkan dari perbuatan yang dilakukan auditor beserta dengan akibat yang dihasilkan auditor.

4. Tanggung jawab auditor

Selama melakukan proses *auditing*, auditor bertanggung jawab terhadap laporan keuangan yang telah dihasilkan tanpa menyalahkan pihak lain apabila terjadi kesalahan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

2.4. Due Professional Care

Due professional care adalah sikap profesional auditor untuk selalu teliti dan berhati – hati dalam melakukan tugasnya. Menurut Kode Etik Profesional Akuntan Publik (2021), *Due Professional Care* diartikan sebagai kewajiban auditor untuk melaksanakan audit dengan keahlian dan kecermatan yang layak, sesuai dengan standar profesi terkini yang berlaku kepada klien. Menurut Rahayu & Pamudji (2010) *Due professional care* adalah kemampuan profesional yang teliti dan hati-hati dalam melaksanakan tanggung jawab di lapangan. Dengan menjalankan tugasnya secara cermat dan seksama, auditor dapat memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material.

2.5.1. Indikator Due Professional Care

Menurut Bawono & Singgih (2010), indikator yang menjadi alat ukur untuk *due professional care* adalah

1. Skeptisisme profesional

Menurut Arens & Beasley (2012), skeptisisme dapat dipahami sebagai pemikiran dan penilaian kritis terhadap bukti-bukti audit yang ada. Sikap ini mencakup kewaspadaan terhadap kondisi yang dapat menimbulkan gejala potensi misrepresentasi, penyimpangan, atau kecurangan. Dengan demikian, skeptisisme profesional melibatkan penilaian yang cermat terhadap bukti audit yang ada. Beberapa aspek dari skeptisisme profesional:

- a. Evaluasi dilaksanakan dengan cermat dan senantiasa berupaya untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan dan penyimpangan.
- b. Selalu mengajukan pertanyaan mengenai proses dan bukti audit.
- c. Melakukan verifikasi silang terhadap bukti audit yang tersedia.
- d. Senantiasa bersikap hati-hati dalam memperoleh bukti audit.
- e. Membahas dan memperjelas segala bentuk dokumen, informasi, serta balasan lainnya.

2. Keyakinan memadai

Memiliki keandalan yang tinggi, meskipun tidak bersifat mutlak, terdapat dalam konteks pengauditan laporan keuangan. Dengan menerapkan keterampilan profesional secara cermat dan teliti, auditor akan memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun penyimpangan. Berikut adalah aspek-aspek dari keyakinan yang memadai:

- a. Auditor yang akan melaksanakan tugas profesionalnya dapat diberi tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

- b. Auditor memiliki kompetensi dan kemampuan yang lebih baik dalam memahami serta mengaudit laporan keuangan perusahaan.
- c. Auditor menunjukkan sikap cermat dan teliti dalam pelaksanaan tugas profesionalnya.

2.5.Kompetensi

Kompetensi mengacu pada kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar seorang auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan profesional. Kompetensi auditor merujuk pada kemampuan untuk menjalankan tugas audit sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan, termasuk pemahaman mendalam mengenai etika profesi, standar auditing, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin muncul selama proses audit. Ini sesuai dengan Standar Audit no 220 (2021) tentang pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan, tentang auditor yang akan melaksanakan proses *auditing* harus dapat memastikan bahwa setiap anggota yang tidak melakukan pengauditan harus memiliki kemampuan dan berkompotensi dan juga patuh terhadap standar yang berlaku. Menurut Andriani et al (2021), kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dimiliki auditor yang mengarah pada tingkah laku untuk menghasilkan kinerja yang baik. Menurut Halim (2008), dalam melakukan tugasnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi untuk taat pada standar audit. Terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi auditor yaitu:

1. Menempuh studi di perguruan tinggi dengan mengikuti ujian profesi yang telah ditentukan,
2. Mengikuti pelatihan-pelatihan praktis guna mendapatkan pengalaman yang memadai dalam bidang audit,
3. Menempuh pendidikan lanjutan yang dirancang khusus untuk auditor.

Ini menunjukkan bahwa auditor diharuskan untuk telah memiliki pemahaman tentang siapa yang akan diaudit dan memiliki standar – standar professional serta mampu untuk bekerja sama dengan rekan auditor lainnya. Auditor juga perlu untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Ini berarti auditor harus tetap mengembangkan diri dengan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk tetap menjaga kualitas pekerjaan.

2.6.1 Indikator kompetensi auditor

Menurut Elfarini (2007), indikator dari kompetensi dibedakan menjadi 2 jenis yaitu

1. Pengetahuan

Dalam pelaksanaan tugas pengauditan, auditor diwajibkan untuk memiliki pengetahuan yang mencakup aspek-aspek umum maupun khusus, serta pemahaman yang mendalam mengenai bidang audit, akuntansi, dan industri terkait. Terdapat lima jenis pengetahuan yang harus dimiliki auditor yaitu pengetahuan umum, pemahaman tentang area fungsional, isu-isu akuntansi, pengetahuan spesifik mengenai industri dan bisnis, serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

2. Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan sebagai kumpulan keseluruhan dari segala sesuatu yang diperoleh melalui interaksi yang berulang dengan berbagai objek alam, kondisi, ide, dan persepsi.

2.6. *Time Budget Pressure*

Time budget pressure merujuk pada tekanan yang dialami auditor untuk menyelesaikan tugas mereka dalam batasan waktu yang sudah ditentukan. Menurut Rustiarini (2013), *time budget pressure* adalah bentuk tekanan yang disebabkan oleh anggaran waktu terhadap seorang auditor ketika sedang melakukan proses *auditing* yang dapat mengganggu jalannya program kerja auditor sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Dalam situasi tersebut, auditor mungkin merasa terdorong untuk mengambil jalan pintas atau mengurangi prosedur audit yang seharusnya dilaksanakan. Sedangkan menurut Nirmala dan Cahyonowati (2013) *time budget pressure* adalah kondisi di mana seorang akuntan publik dituntut untuk mengelola efektivitas waktu dengan baik. Menurut Standar Audit no 220 (2021) tentang pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan, auditor harus memastikan dan memiliki sumber daya yang cukup termasuk dengan waktu untuk melaksanakan proses *auditing*.

Berdasarkan DeZoort dan Lord (1997), ada 2 respon yang dihasi dari tekanan anggaran waktu, responden pertama adalah respon fungsional yang artinya auditor merespon dengan bekerja lebih baik dan mampu memanfaatkan mereka optimal dan respon yang kedua adalah respon disfungsional yang artinya auditor

merespon dengan kualitas audit yang menurut akibat auditor tidak mampu memanfaatkan waktu mereka dengan optimal.

2.6.1 Indikator dari Time Budget Pressure

Menurut Susmiyanti (2016), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur time budget pressure yaitu:

1. Pemahaman auditor mengenai anggaran waktu.

Auditor memiliki kewajiban untuk memahami batasan waktu yang telah disepakati antara klien dan auditor. Dengan pemahaman tersebut, auditor dapat mengoptimalkan penggunaan waktu yang tersedia.

2. Tanggung jawab auditor atas time budget

Auditor perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab yang diembannya dalam pelaksanaan audit, termasuk target-target yang harus dicapai. Dengan demikian, auditor dapat memberikan pertanggungjawaban atas penggunaan waktu sesuai dengan anggaran yang telah disetujui.

3. Penilaian kerja oleh atasan

Anggaran waktu dapat digunakan oleh atasan untuk mengevaluasi kinerja auditor dengan membandingkannya terhadap waktu penyelesaian pekerjaan yang sesungguhnya. auditor. Penilaian terhadap kinerja dilakukan oleh atasan untuk melihat dan memeriksa seberapa baik auditor dalam menjalankan anggaran waktu yang telah ditentukan. Penilaian kinerja dari atasan kepada auditor bisa

menimbulkan tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dapat berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

Anggaran waktu memiliki keterkaitan yang erat dengan besaran honorarium yang akan diterima, karena kelancaran proses audit serta cara alokasi honorarium tersebut sangat bergantung pada biaya yang dikeluarkan untuk jasa audit.

5. Frekuensi revisi untuk *time budget*

Apabila auditor sering melakukan revisi, mereka akan merasakan tekanan untuk memenuhi batas waktu yang telah disepakati. Tekanan tersebut dapat berdampak pada kualitas hasil audit.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dependen: - Kualitas Audit Independen: - <i>Due Professional Care</i> - Kompetensi - Independensi	Benedictus Yoga Bagus Pradana (2020)	Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP)	Metode Kuantitatif	1) <i>Due professional care</i> tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) Kompetensi berpengaruh positif

					terhadap kualitas audit 3) Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit
2	Dependen: - Kualitas Audit Independen: - Kompetensi - Independensi - <i>Time Budget Pressure</i> - <i>Due Professional Care</i>	Alessandro Ardi Setyanto (2022)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, <i>Time Budget Pressure</i> , dan <i>Due Professional Care</i> Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, Solo, dan Semarang	Metode Kuantitatif	1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3) <i>Time budget pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4) <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3	Dependen: - Kualitas Audit Independen: - Independensi - <i>Due Professional Care</i> - Pengalaman Kerja	Shelentina (2023)	Pengaruh Independensi, <i>Due Professional Care</i>, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four	Metode Kuantitatif	1) Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4	Dependen: - Kualitas Audit Independen: - <i>Remote Audit</i> - <i>Due Professional Care</i> - <i>Time Budget Pressure</i> - Kompetensi	Lavenia Bella Agesti (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Remote Audit</i>, <i>Time Budget Pressure</i>, <i>Due Professional Care</i> dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik	Metode Kuantitatif	1) <i>Remote audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit

			di Wilayah Jakarta Selatan)		3) <i>Time budget pressure</i> tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
5	Dependen: - Kualitas Kinerja Audit Independen: - Pengembangan Karir - Independensi - Komitmen Organisasi - Integritas - Kerahasiaan - Motivasi	Diva Callista Yurianti (2020)	Pengaruh Pengembangan Karir, Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Integritas, Kerahasiaan, dan Motivasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)	Metode Kuantitatif	1) Pengembang an karir berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 3) Komitmen Organisasi berpengaruh positif

					terhadap kualitas audit 4) Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 5) Kerahasiaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit 6) Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
6	Dependen: - Kualitas Audit Independen: - Pengalaman - Etika - <i>Time Budget Pressure</i>	Andreas Manihuruk (2021)	Pengaruh Pengalaman, Etika, dan <i>Time Budget</i> Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Big Four di Daerah Khusus Ibukota Jakarta)	Metode Kuantitatif	1) Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3) <i>Time budget pressure</i> berpengaruh

					positif terhadap kualitas audit
7	Dependen: - Kualitas Audit - Kompetensi - <i>Moral Reasoning</i> - <i>Due Professional Care</i> - Integritas - Skeptisisme Profesional	Nur Rizky Apdaresena (2021)	Pengaruh Kompetensi, <i>Moral Reasoning, Due Professional Care</i> , Integritas Auditor, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)	Metode Kuantitatif	1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) <i>Moral Reasoning</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3) <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4) Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit 5) Skeptisisme profesional tidak berpengaruh positif

					terhadap kualitas audit
8	Dependen: - Kualitas Audit Independen: - Independensi - Integritas - Pengalaman - Objektivitas	Hairul Anam, dkk. (2021)	Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman, dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit di KAP Kalimantan Timur	Metode Kuantitatif	1) Independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) Integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3) Pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4) Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit
9	Dependen: - Kualitas Audit Independensi:	Ayu Juliyanti Panggabean (2020)	Pengaruh due professional care, time budget pressure dan	Metode Kuantitatif	1) Kompetensi berpengaruh positif

	- Kompetensi - Independensi - Time Budget Pressure - Due Professional Care		kompleksitas tugas auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik (KAP) Kota Medan		terhadap kualitas audit 2) Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3) <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit 4) <i>Time budget pressure</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
10	Dependen: - Kualitas Audit Independen: - <i>Due Professional Care</i>	Elly Setyowati Ruslie (2017)	Pengaruh <i>Due Professional Care, Time Budget Pressure,</i> Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit	Metode Kuantitatif	1) <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2) <i>Time budget</i>

	- <i>Time Budget Pressure</i>				<i>pressure</i>
	- Pengalaman Auditor				berpengaruh positif terhadap kualitas audit
					3)
					Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Audit no 200 (2021) tentang tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan menyebutkan bahwa kecermatan dan ketelitian dalam pengawasan terhadap kompetensi profesional mengharuskan auditor untuk mampu menerapkan kehati-hatian profesional. Kehati-hatian profesional didefinisikan sebagai sikap kritis auditor terhadap bukti-bukti audit. Auditor dituntut untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki untuk melaksanakan proses *auditing* secara objektif. Ini sama dengan salah satu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang harus dipatuhi adalah kewajiban auditor yaitu untuk memberikan jasa profesional dengan cermat dan penuh kesungguhan. Apabila auditor tidak mampu atau belum mampu menerapkan kehati-hatian profesional pada saat proses *auditing* akan menghasilkan opini yang kurang tepat sehingga menghasilkan kualitas audit yang buruk.

Dengan menerapkan *due professional care* selama melakukan proses *auditing*, auditor akan selalu bersikap berhati-hati dan juga skeptis selama mengumpulkan bukti saat menyusun laporan keuangan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shelentina (2023) dan Setyanto (2022) menunjukkan bahwa rata – rata responden auditor memilih menjawab pertanyaan variabel *due professional care* dengan sangat setuju. Ini berarti ketika auditor telah memiliki *due professional care* yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang baik juga. Sehingga, semakin baik *due professional care* semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan maka berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Ha₁ = Due Professional Care berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Halim (2008) pendidikan formal, pelatihan praktis, serta pendidikan profesional berkelanjutan merupakan faktor-faktor yang menentukan kemampuan auditor dalam melaksanakan dan memahami proses audit. Ini berarti makin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh auditor, maka makin berkompeten pula auditor dalam melakukan proses *auditing* dan mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Auditor yang telah memiliki pengetahuan atau pelatihan yang diperoleh dapat mengidentifikasi dan memecahkan berbagai masalah sehingga audit yang berkualitas dapat terwujud. Menurut Standar Audit no 220 (2021) tentang pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan, auditor yang akan melaksanakan proses *auditing* harus dapat memastikan bahwa setiap

anggota yang tidak melakukan pengauditan harus memiliki kemampuan dan berkompentensi dan juga patuh terhadap standar yang berlaku.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2020) dan Bella (2024), yang menunjukkan bahwa auditor yang telah memiliki pengetahuan dan pelatihan dapat mengidentifikasi dan memecahkan berbagai masalah sehingga audit yang berkualitas dapat terwujud. Ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, maka berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu penulis berpendapat bahwa:

Ha₂ = Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.3. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yang menuntut sikap jujur dan mau menerima kesalahan yang telah diperbuat (Sukriah, dkk 2009). Ini berarti integritas auditor yang tinggi membuat hasil auditnya akan memiliki kualitas yang makin baik juga karena dapat menjalin hubungan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan.

Integritas mewajibkan auditor untuk jujur dan berterus terang tanpa harus membeberkan informasi rahasia dari klien. Auditor yang menerapkan sikap integritas tidak akan melakukan kecurangan untuk menguntungkan pihak manapun, selalu bersikap jujur dan bersikap transparan terhadap klien. Ini akan memunculkan rasa percaya klien dan masyarakat terhadap penggunaan jasa auditor. Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien, auditor harus bertanggung jawab dan bijaksana dalam mengambil keputusan audit untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan fakta lapangan dan relevan dan dapat meningkatkan

kualitas kinerja dari auditor. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apdaresena (2021) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat integritas tinggi maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan sehingga dengan meningkatnya kualitas audit meningkatkan pula kepercayaan publik, sehingga berdasarkan analisis dari laporan terdahulu penulis berpendapat bahwa:

Ha₃ = Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.4. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Menurut Putri et al (2013), *time budget* adalah situasi yang menandakan bahwa auditor harus mampu melakukan efisiensi ketika terdapat tekanan waktu. Waktu anggaran yang terlalu singkat mengharuskan auditor untuk melakukan pemangkasan serta efisiensi terkait anggaran waktu yang telah disepakati bersama. Adanya indikasi untuk tidak melaksanakan audit sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, penurunan tingkat kecermatan, serta pengumpulan bukti audit yang kurang efektif selama proses *auditing*. Kinerja auditor yang terburu buru, tingkat kecermatan yang menurun dan pengumpulan bukti audit yang terburu buru akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak maksimal sehingga rawan menghasilkan salah saji material dan menyebabkan menurunnya tingkat kualitas audit.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruslie & Ngumar (2017) yang menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, ini disebabkan adanya kecenderungan dari auditor untuk bekerja lebih terburu – buru untuk mampu menyelesaikan proses *auditing* agar mampu

mencapai target waktu yang ditentukan sehingga berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa:

Ha₄ = *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

